



**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DAN PEMERINTAH  
KABUPATEN DEMAK TERHADAP PUSAT HIBURAN  
KARAOKE**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Ilmu Politik**

**Oleh:**

**Filia Eva Prasetyaningrum  
3312412054**

**JURUSAN POLITIK KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Juni 2019

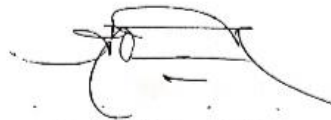
Pembimbing I



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si

NIP. 197610112006041002

Pembimbing II



Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP. 196406081988031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan M.Si

NIP. 196211201987021001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas

Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

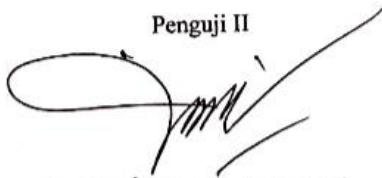
Tanggal : 29 Juli 2019

Penguji I



Drs. Setiajid, M.Si  
NIP.196006231989011001

Penguji II



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si  
NIP. 197610112006041002

Penguji III



Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Salehatul Mustofa M.A  
NIP. 196308021988031001

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2019



Filia Eva Prasetyaningrum

3312412054

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- “Belajar tidak selalu dari buku, lingkungan juga bisa membuat kita mengambil sebuah pelajaran” Kang Daniel
- “Ambilah kebijakan dengan kebajikan di dalamnya” Nourman Ali Khan
- “Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya” Maya Angelou

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Yang tersayang kedua orang tua saya
2. Bapak dan Ibu dosen Politik dan Kewarganegaraan yang sudah memberi ilmu kepada saya selama kuliah di Universitas Negeri Semarang.
3. Keluarga Besar Ilmu Politik angkatan 2012 dan teman-teman yang telah membantu saya selama skripsi ini dibuat.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Prodi Ilmu Politik

## SARI

**Eva Prasetyaningrum, Filia. 2019.** *Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Demak Terhadap Pusat Hiburan Karaoke*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si. dan Dr. Eko Handoyo, M.Si. 84h.

**Kata kunci : Konstruksi Sosial, Masyarakat, Pemerintah, Pusat Hiburan Karaoke**

Permasalahan sosial di tengah masyarakat selalu mengalami perubahan dan akan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Demak yang dulunya merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Namun seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini, dengan banyaknya tempat karaoke di Kabupaten Demak dapat membuka peluang pekerjaan bagi anak muda untuk dapat bekerja di dunia hiburan malam. Sehingga menimbulkan hal-hal yang dinilai negatif dalam masyarakat. Tempat hiburan karaoke menjadi sorotan Pemerintah Kabupaten Demak dan sejumlah elemen masyarakat. Pasalnya tempat karaoke seringkali dipenuhi dengan miras dan pemandu karaoke yang berpenampilan seronok sehingga menjadi ajang maksiat, bahkan pelacuran terselubung. Dalam perkembangannya tempat karaoke bahkan berdekatan dengan Pondok Pesantren dan permukiman penduduk sehingga keberadaannya sangat mengganggu warga dan santri yang belajar di Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah: 1) Bagaimana konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke, dan 2) Bagaimana pengaruh konstruksi sosial masyarakat dalam penanganan pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Seketariat Pemerintah Kabupaten Demak, Satpol PP dan Jalan Semboja Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke. Proses interaksi yang cukup intens antara masyarakat dengan kegiatan di pusat hiburan karaoke tersebut pada akhirnya menciptakan pandangan yang melekat pada masyarakat. Masyarakat menilai bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam tempat karaoke tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Secara lebih detail pandangan yang terkonstruksi dalam masyarakat Kelurahan Bintoro adalah tempat karaoke identik dengan minuman beralkohol, pergaulan bebas dan adanya pemandu karaoke yang berpakaian minim. Adanya pengaruh besar dari masyarakat yang kental dengan pemikiran islami, membentuk sebuah pandangan masyarakat untuk menolak pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak. Pandangan negatif tentang pusat hiburan karaoke mengharuskan pemerintah membuat Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Usaha Hiburan dimana di dalam Perda tersebut mengatur tentang karaoke. Pemerintah berupaya menekan adanya tempat karaoke yang dianggap meresahkan masyarakat selama ini.

Mengacu dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengajukan saran yaitu pemerintah lebih sering melakukan razia terhadap pusat hiburan karaoke agar menekan adanya hal-hal negatif yang dapat ditimbulkan dari pusat hiburan karaoke, dan pemerintah harus konsekuen dengan adanya Perda No 11 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Hiburan, bisa menekan adanya pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak.

## ABSTRACT

**Eva Prasetyaningrum, Filia. 2019.** *Social Construction of the Society and Government of Demak towards Karaoke Entertainment Center.* A Final Project, Political and Civics Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si. and Drs. Eko Handoyo, M.Si. 84h.

Key words : Social construction, society, government, Karaoke center

The social problem happened in the society keeps changing and will continue to develop based on its dynamic. It also happened to the people from Demak that was the first islamic kingdom in java island. However, in this modern era, Many karaoke places in Demak provide opportunities for youngsters to work in that nightlife. Thus, it is considered as negative thing in society. Karaoke places were highlighted by the Government of Demak and a number of community elements. The reasons are that karaoke places often provide alcohol and karaoke guides who look as if they are immoral, even covert prostitutes. In its development, karaoke places are even near Islamic Boarding Schools and residential settlements: thus, their existence is annoyed to residents and students who study at the Islamic Boarding School. Based on the background above, the research problems are ; 1) What is the social construction of society and government of Demak towards the karaoke entertainment center, and 2) what is the impact of social construction in dealing with the karaoke entertainment center in Demak.

This study used descriptive qualitative method. The study was done in government secretariat of Demak, public order enforcers, and Semboja Kelurahan Bintoro street, Demak. The data collection techniques were interview, observation, and documentation. Technique of data validity used triangulation data collection technique.

The results of this study are: 1) The process of quite intense interaction between the community and activities at the karaoke entertainment center ultimately creates a point of view of community. The community considered that the activities carried out in the karaoke place were not in accordance with the social norms that exist in their residence. In more detail, Societies of Bintoro believe that karaoke places are identical with alcohol, promiscuity and karaoke guides. 2) Massive influence from the community that have strong belief of Islamic thought make them reject the existance of karaoke places in Demak. The negative point of view of the karaoke entertainment center requires the government to make a Regional Regulation on the Implementation of Entertainment Businesses which in the Regional Regulation regulates karaoke. The government is trying to clamp down on karaoke places that are considered disturbing the public so far.

According to the result of the study, the researcher suggests that the government conducts raids frequently at karaoke entertainment centers in order to prevent the negativity caused from karaoke entertainment centers, and the government must be consistent with the Regulation No. 11 of 2018 concerning Business Administration Entertainment, and the government must clamp down on karaoke entertainment centers that disturbed the society.



## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Demak Terhadap Pusat Hiburan Karaoke”.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang selalu memberikan motivasi penulis untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Drs. Tijan, M.Si Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Andi Suhardiyanto, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan, bimbingan, arahan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Eko Handoyo, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Ibu dosen, serta staf karyawan PKN FIS UNNES, atas informasi dan layanan yang baik selama ini.
7. Bapak Adi Prabowo, SH, MT selaku Kepala Bidang Penegak Produk Hukum Satpol PP Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.

8. Bapak Afifur Rahman, SH, MH selaku Kepala Sub Bagian Produk Hukum Kabupaten Demak yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
9. Masyarakat Kelurahan Bintoro selaku informan dalam skripsi dan telah bekerjasama dengan baik.
10. Teman-teman saya April, Azizah, Nindy, Hesti, Nadia, Amiq, Muflichah, Fikri serta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Ilmu Politik angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis baik material maupun spiritual.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan penulisan pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Batasan Istilah.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Deskripsi Teoretis .....</b>	<b>11</b>
<b>1. Konstruksi Sosial .....</b>	<b>11</b>
<b>2. Masalah Sosial.....</b>	<b>17</b>

a.	<b>Pengertian Masalah Sosial .....</b>	<b>17</b>
b.	<b>Perilaku Individu Sebagai Masalah Sosial Yang Bersumber Dari Faktor Individual.....</b>	<b>19</b>
c.	<b>Beberapa Masalah Sosial.....</b>	<b>20</b>
3.	<b>Hiburan Karaoke dan Lifestyle .....</b>	<b>25</b>
<b>B.</b>	<b>Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>31</b>
<b>C.</b>	<b>Kerangka Berpikir .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>40</b>
<b>A.</b>	<b>Latar Penelitian.....</b>	<b>40</b>
<b>B.</b>	<b>Fokus Penelitian.....</b>	<b>40</b>
1.	Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah.....	41
2.	Pengaruh konstruksi sosial masyarakat terhadap pusat hiburan karaoke.....	41
<b>C.</b>	<b>Sumber Data.....</b>	<b>41</b>
<b>D.</b>	<b>Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>43</b>
1.	Wawancara ( <i>Interview</i> ).....	43
2.	Dokumentasi .....	44
<b>E.</b>	<b>Teknik Pemeriksaan Keabsahan data.....</b>	<b>45</b>
<b>F.</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
<b>A.</b>	<b>Hasil Penelitian .....</b>	<b>49</b>
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
2.	Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah terhadap Pusat Hiburan karaoke di Kabupaten Demak.....	54
a.	Konstruksi Sosial Masyarakat Kabupaten Demak terhadap Pusat Hiburan Karaoke .....	54
b.	Konstruksi Sosial Pemerintah Kabupaten Demak terhadap Pusat Hiburan Karaoke .....	64

2. Pengaruh Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penanganan Tempat Hiburan Karaoke di Kabupaten Demak .....	73
B. Pembahasan.....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan .....	83
B. Saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Daftar Subyek Informan .....	42
--	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
Bagan 3.1 Teknik analisis data.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pusat hiburan karaoke yang menyerupai sebuah gudang.....	55
Gambar 4.2 Jalan menuju pusat hiburan karaoke .....	56
Gambar 4.3 Rumah warga yang bersebelahan langsung dengan jalan menuju pusat hiburan karaoke .....	57
Gambar 4.4 Pemandu karaoke di pusat hiburan karaoke .....	58
Gambar 4.5 Pondok Pesantren Fadholusy Sukriyyah, pondok pesantren yang berada didekat pusat hiburan karaoke .....	59
Gambar 4.6 Suasana didalam pusat hiburan karaoke .....	60
Gambar 4.7 Salah satu pemandu karaoke .....	61
Gambar 4.8 Razia yang dilakukan Satpol PP terhadap pusat hiburan karaoke ....	66
Gambar 4.9 Razia yang dilakukan Satpol PP .....	67
Gambar 4.10 Ruangan di dalam pusat hiburan karaoke .....	68
Gambar 4.11 Razia pusat hiburan karaoke yang didalamnya terdapat minuman keras .....	69
Gambar 4.12 Sosialisasi yang dilakukan Satpol PP .....	71



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran-lampiran:

Lampiran 1 : SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

Lampiran 5 : Daftar Informan

Lampiran 6 : Pedoman dan Hasil Wawancara

Lampiran 7 : Perda No 11 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Hiburan

Lampiran 8 : Foto Kegiatan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi, manusia dituntut mempunyai wawasan yang luas, mengetahui informasi dan teknologi serta menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang. Sekarang ini banyak usaha yang dilakukan oleh manusia, dan banyak terobosan jenis usaha baru yang dulu belum terpikirkan seperti cafe, diskotik, karaoke dan sebagainya. Kehadiran tempat karaoke di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern dengan berbagai permasalahan sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan industrialisasi yang pada akhirnya menyebabkan tumbuh dan berkembangnya tempat karaoke di Kabupaten Demak. Dalam perkembangan karaoke yang selalu dipersoalkan, akan tetapi pada kenyataannya selalu hadir di tengah kehidupan masyarakat. Meskipun berbagai dampak sosial dan sanksi aparat tetap dilakukan untuk menekan adanya tempat karaoke, tetapi tempat karaoke masih saja menjamur di sekitar masyarakat.

Permasalahan sosial di tengah masyarakat selalu mengalami perubahan dan akan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Demak yang dulunya merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Namun seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini, dengan banyaknya tempat

karaoke di Kabupaten Demak dapat menimbulkan hal-hal yang dinilai negatif dalam masyarakat. Tempat-tempat hiburan karaoke di kota wali kini menjadi sorotan Pemkab Demak dan sejumlah elemen masyarakat. Pasalnya tempat-tempat karaoke acapkali dipenuhi miras dan pemandu karaoke berpenampilan seronok sehingga menjadi ajang maksiat, bahkan pelacuran terselubung. Dalam perkembangannya, tempat karaoke bahkan berada di sekitar permukiman warga. Tempat karaoke ini bahkan berdekatan dengan Pondok Pesantren, dan permukiman penduduk sehingga keberadaan tempat karaoke ini di rasa sangat mengganggu warga dan santri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Bukan hanya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat tetapi karaoke ini memiliki dampak moral terhadap kehidupan anak-anak remaja. Tempat karaoke itu juga berlangsung hingga larut malam dengan pemandu karaoke yang berpenampilan kurang sopan sehingga mengganggu ketertiban umum. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa aktivitas karaoke identik dengan bisnis transaksi seks terselubung, dan bisnis minuman keras (miras).

Adanya tempat karaoke ini tidak dapat dipungkiri sangat meresahkan kehidupan masyarakat sekitar. Tetapi dengan adanya perkembangan zaman saat ini karaoke menjadi tempat perdagangan minuman keras, dan juga tempat melakukan kegiatan pelacuran di Kabupaten Demak. Penyimpangan perilaku negatif yang ditimbulkan dengan adanya tempat karaoke seperti ini membawa dampak buruk di lingkungan masyarakat sekitar dan juga melahirkan pelanggaran atau

bahkan tindak pidana yang sangat meresahkan masyarakat. Tempat karaoke tersebut menjadi sumber tindakan yang melanggar aturan hukum yang berlaku seperti penjualan minuman keras, berjudian, peredaran narkoba dan juga melakukan kegiatan pelacuran dalam ruangan karaoke.

Keberadaan tempat karaoke berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar karaoke tersebut. Kegiatan di dalam karaoke itu sendiri tidak mencerminkan adanya semboyan yang dimiliki Kabupaten Demak yaitu Demak Kota Wali. Untuk masuk dalam karaoke tersebut tidak ada batasan usia, sehingga siapa saja dapat masuk tidak terkecuali anak-anak usia remaja yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa. Selain itu, adanya tempat karaoke yang tidak terkontrol akan membawa dampak pada tingkat kriminalitas yang tinggi pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan langkah dan tindakan tegas dari masyarakat sekitar maupun pemerintah Kabupaten Demak sendiri. Tanpa adanya tindakan tegas terhadap pemilik tempat karaoke, sama halnya dengan membiarkan dampak sosial akibat adanya karaoke tersebut. Masyarakat sekitar mengeluh dengan adanya tempat karaoke ini akan mengganggu jalannya kegiatan sehari-hari. Tempat karaoke ini berada di tengah permukiman warga, tidak jauh dari tempat ini terdapat pondok pesantren dan juga masjid yang sudah lama berada di kawasan tersebut.

Upaya pemerintah Kabupaten Demak dalam menangani masalah karaoke sudah dilakukan, yaitu dengan melakukan razia tempat hiburan karaoke di Kabupaten Demak. Adanya razia yang dilakukan oleh

pemerintah untuk mengontrol, menekan dan menanggulangi kegiatan pelacuran, dan perdagangan minuman keras di tempat karaoke khususnya yang ada di Kabupaten Demak. Realitanya masyarakat merasa razia yang dilakukan pemerintah belum berjalan optimal, mengingat masih adanya kendala serta persoalan, seperti intensitas penertiban/razia tempat karaoke yang dilakukan oleh aparat penegak hukum belum maksimal.

Berbicara tentang pusat hiburan karaoke tidak lepas dengan adanya image tempat remang-remang, minuman keras dan pemandu karaoke yang berpenampilan seksi. Dengan adanya fenomena seperti itu wajar jika masyarakat mempunyai asumsi bahwa pusat hiburan karaoke tersebut memiliki dampak negatif. Perkembangan pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak berkembang pesat sehingga menimbulkan hal-hal yang dinilai negatif dalam masyarakat. Hal ini bertentangan dengan pencitraan Demak sebagai Kota wali, yang jauh dari hiburan malam dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Demak, dengan adanya pusat hiburan karaoke yang menyediakan minuman keras dan pemandu karaoke yang berpakaian ketat dan seksi. Untuk itu, pandangan yang diciptakan dari masyarakat dan pemerintah tentang pusat hiburan karaoke berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga menimbulkan konstruksi sosial masyarakat yang berbeda-beda pada penanganan pusat hiburan karaoke ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Niken (2014) yang berjudul Pengawasan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Usaha Karaoke di Kabupaten Grobogan yang didalamnya

mengkaji tentang Pengawasan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Usaha Karaoke di Kabupaten Grobogan adalah pengawasan preventif dan represif. Pengawasan yang dilakukan pemerintah tidak seimbang. Dimana pengawasan lebih ditekankan pada pengawasan preventif saja yaitu pada mekanisme perijinan. Sedangkan pada pengawasan represif yang kurang maksimal dalam menegakkan peraturan/kebijakan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Demak terhadap Pusat Hiburan Karaoke. Penelitian ini mengkaji bagaimana pandangan dari masyarakat dan upaya dari pemerintah dalam menangani pusat hiburan karaoke yang dianggap meresahkan masyarakat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ella (2015) yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Meaning Family Box Karaoke Keluarga Bagi Mahasiswa/i di Jalan HR. Soebrantas Panam)* berisi tentang Family box bagi mahasiswa adalah sebagai tempat menyalurkan bakat, sebagai hiburan, sebagai media untuk mengekspresikan diri, dan sebagai tempat bersilahturahmi. Tetapi bagi mahasiswa pandangan tempat karaoke pada saat ini tidak sama dengan berbagai pandangan sebelumnya yang menyebutkan tempat karaoke sebagai tempat kaum lelaki bersenang senang dengan minum-minuman keras dan ditemani wanita penghibur. Namun munculnya karaoke yang bertema keluarga telah mengubah pandangan miring tentang mereka selama ini. Ada faktor-faktor tersendiri memilih berkaraoke di Family Box yang pertama ajakan teman kedua lokasinya yang strategis karena dekat dengan kampus dan rumah

mereka faktor yang ketiga karena ada waktu luang, libur kuliah, jam kosong dan *weekend*. Dan faktor terakhir adalah biaya yang sangat terjangkau, karena *Family Box* adalah tempat karaoke yang nyaman, aman dan jauh dari kesan negatif serta banyak sekali promo-promo yang ditawarkan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang Konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah terhadap Pusat Hiburan Karaoke, dimana penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pandangan masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan pandangan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke, sehingga menimbulkan konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak pada penanganan pusat hiburan karaoke ini.

Kondisi seperti ini yang dipaparkan dalam latar belakang di atas yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : “Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Demak Terhadap Pusat Hiburan Karaoke”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. bagaimana konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke?
- b. bagaimana pengaruh konstruksi sosial masyarakat terhadap penanganan pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke.
- b. untuk mengetahui pengaruh konstruksi sosial masyarakat terhadap penanganan tempat hiburan karaoke di Kabupaten Demak.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat Teoretis dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan penanganan pusat hiburan karaoke dalam prespektif teori konstruksi sosial.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan penjelasan mengenai konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap penanganan pusat hiburan karaoke.
- 2) Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi pembacanya dan sebagai bahan informasi bagaimana konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap penanganan pusat hiburan karaoke.



- 3) Bagi pemerintah Kabupaten Demak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah di Kabupaten Demak untuk menekan adanya karaoke ilegal yang mengganggu ketertiban umum di Kabupaten Demak.

#### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep atau pemberian batasan atas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun istilah yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **a. Konstruksi Sosial**

Konstruksi Sosial adalah proses melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dalam penelitian ini konstruksi sosial adalah pandangan dari masyarakat dan pemerintah tentang adanya pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak. Pandangan masyarakat yang tercipta dari apa yang dialami sehari-hari, masyarakat setuju atau masyarakat menolak adanya pusat hiburan karaoke tersebut.

##### **b. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat dan norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk di taati.

Dalam penelitian ini masyarakat adalah masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

**c. Pemerintah Kabupaten Demak**

Pemerintah adalah suatu organisasi dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, yang kemudian atas kekuasaannya tersebut dapat memerintahkan anggota atau masyarakat yang ada di wilayah kekuasaannya. Dalam penelitian ini pemerintah adalah pemerintah Kabupaten Demak.

**d. Pusat Hiburan Karaoke**

Pusat hiburan karaoke adalah suatu tempat yang menjadi pusat hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik yang ditunjukkan pada sebuah layar televisi. Dalam penelitian ini pusat hiburan karaoke menjadi sarana untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat di Kabupaten Demak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial (*sosial construction*) adalah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tak bergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Konstruksi sosial bermula dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Ada tiga macam konstruktivisme, konstruktivise radikal, realisme hipotesis, konstruktivisme biasa. Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan, konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata. Konstruktivisme macam

inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial (Susanto, 2004 : 30-31).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam (Susanto, 2004 : 29) menyatakan konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckmann (1990:28) dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subyektif dalam kehidupan mereka. Berger dan Luckman (1990:32) menyatakan bahwa kenyataan hidup sehari-hari selanjutnya menghadirkan diri kepada saya sebagai suatu dunia intersubjektif, suatu dunia yang ia huni bersaa-sama dengan orang lain. Intersubyektivitas ini membedakan secara sangat jelas kehidupan sehari-hari dari kenyataan-kenyataan yang disadari, sesungguhnya manusia tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sikap alamiah ini bersesuaian dengan sikap alamiah orang lain, bahwa mereka juga memahami berbagai objektivitas yang menata dunia ini. Mereka juga berorganisasi di lingkungan sekitar mereka.

Berger dan Luckmann (1990:41) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai diri sendiri itu memerlukan refleksi.

Pengetahuan itu tidak dihadirkan begitu saja, orang lain dihadirkan di hadapan dalam situasi tatap muka. Tetapi dalam tatap muka orang lain mungkin menghadapinya dengan sikap dan tindakan yang berlawanan dengan pola itu, dan barangkali sampai kepada titik di mana seseorang terpaksa meninggalkan pola itu. Dengan kata lain, pola itu tidak dapat bertahan terhadap bukti-bukti yang meyakinkan tentang subyektivitas orang lain.

Adanya batas fisiologis dalam hal memungkinkan dalam keragaman cara-cara untuk menjadi manusia dalam hubungan timbal-balik dengan lingkungan yang ganda ini, organisme manusia menunjukkan suatu kekenyalan yang sangat besar dalam tanggapannya kepada kekuatan-kekuatan lingkungan yang bekerja terhadapnya. Hal ini terutama jelas apabila kita mengamati kelenturan konstitusi biologis manusia sementara ia mengalami berbagai determinasi sosio kultural. Kodrat insani dalam arti konstanta-konstanta antropologis (umpamanya, keterbukaan dunia dan kekenyalan struktur naluri) yang membatasi dan memungkinkan bentukan-bentukan sosio kultural manusia. Tetapi bentuknya yang khusus dari keinsanian itu ditentukan oleh bentukan-bentukan sosio kultural itu dan berkaitan dengan variasi-variasinya yang sangat banyak. Sementara mungkin saja bisa dikatakan bahwa manusia mempunyai kodrat, adalah lebih berarti untuk mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi kodratnya sendiri atau lebih sederhana lagi bahwa manusia menghasilkan dirinya sendiri.

Kekenyalan organisme manusia dan kepekaannya terhadap campur tangan yang ditentukan secara sosial paling jelas diilustrasikan oleh bukti-bukti etnologis mengenai seksualitas. Sementara manusia memiliki dorongan-dorongan seksual yang dapat disamakan dengan yang terdapat pada mamalia lainnya yang setingkat, seksualitas manusia dikarakteristikan oleh suatu tingkat kelenturan yang sangat tinggi. Tetapi juga memiliki kelenturan baik dalam hal obyek-obyek yang mungkin menjadi tujuannya maupun dalam hal modalitas-modalitas ekspresinya. Tiap kebudayaan mempunyai suatu konfigurasi seksual yang khas, dengan pola-pola perilaku seksualnya sendiri yang khusus dan asumsi-asumsi “antropologisnya” sendiri dalam bidang seksual. Relativitas empiris dari konfigurasi-konfigurasi itu, keanekaragamannya dan kemampuannya yang sangat besar untuk menekan hal-hal yang baru, menunjukkan bahwa konfigurasi-konfigurasi itu merupakan produk bentukan-bentukan sosio kultural manusia itu sendiri dan bukan produk suatu kodrat manusia yang sudah ditetapkan secara biologis (Berger, 1990:66-68)

Proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri selalu dan tidak boleh tidak merupakan satu kegiatan sosial. Manusia bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan sosio kultural dan psikologisnya. Tidak satupun dari bentukan-bentukan ini dapat dipahami sebagai produk konstitusi biologis manusia yang telah ditunjukkan, hanya merupakan batas-batas

luar bagi aktivitas produktif manusia. Fenomena-fenomena yang khas manusiawi memasuki bidang sosial, kemanusiaan manusia yang spesifik dan sosialitasnya jalin-menjalin secara tak terlepas lagi. *Homo sapiens* selalu dan sekaligus pula *homo socius* (Berger, 1990:69-70).

Tatanan sosial merupakan suatu produk manusia atau lebih tepatnya lagi suatu produksi manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung terus-menerus. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis atau berasal dari suatu data biologis dalam manifestasi-manifestasi empirisnya. Tatanan sosial juga tidak diberikan dalam lingkungan alam manusia walaupun ciri-ciri yang khusus dari lingkungan itu bisa saja merupakan faktor-faktor yang menentukan ciri-ciri tertentu dari suatu tatanan sosial (umpamanya, pengaturan-pengaturan ekonomis atau teknologisnya). Tatanan sosial tidak merupakan kodrat alam dan tidak dijabarkan dari hukum-hukum alam. Tatanan sosial hanya ada sebagai produk aktivitas manusia. Tidak ada status ontologis lain yang dapat diberikan kepadanya tanpa mengaburkan sama sekali manifestasi-manifestasi empirisnya. Sementara produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting untuk ditekankan bahwa eksternalisasi itu sendiri merupakan suatu keharusan antropologis (Berger, 1990:71).

Pelebagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipifikasi seperti ini merupakan satu lembaga. Hal yang harus ditekankan adalah sifat timbal-balik (resiprositas) dari tipifikasi-tipifikasi kelembagaan dan tipifikasi tidak hanya tindakan-tindakan, melainkan juga dari pelaku-pelakunya dalam lembaga-lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan yang membentuk lembaga-lembaga merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu yang bersangkutan dan lembaga-lembaga itu sendiri mentifikasi pelaku-pelaku individual maupun tindakan-tindakannya. Tipe-tipe itu tidak bisa diciptakan dengan seketika. Lembaga-lembaga selalu punya sejarah yang menghasilkan mereka. Penting ditandakan bahwa sifat pengontrol ini melekat pada kelembagaan itu sendiri, sebelum atau terlepas dari tiap mekanisme sanksi yang secara mekanisme itu (keseluruhannya merupakan apa yang pada umumnya dinamakan sebuah sistem kendali sosial) sudah tentu terdapat dalam banyak lembaga dan semua aglomerasi (kumpulan) lembaga-lembaga yang kita namakan masyarakat (Berger, 1990:74-75).

Tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai



produk manusia. Kedua, obyektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan yang ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (Bugin, 2008:15)

## **2. Masalah Sosial**

### **a. Pengertian Masalah Sosial**

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1990 : 399) menyatakan masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Sistem nilai dan norma-norma dalam setiap masyarakat berbeda satu dengan yang lain. Angka-angka bunuh diri yang tinggi di dalam suatu masyarakat tertentu mungkin dianggap sebagai suatu indeks akan adanya disorganisasi, akan tetapi mungkin ukurannya pada masyarakat lain adalah angka kejahatan anak-anak, perceraian, kemiskinan, pelanggaran atau lain-lain abnormalitas masyarakat. Namun demikian, ada beberapa ukuran umum yang dapat dipakai sebagai ukuran terjadinya suatu disorganisasi dalam masyarakat umpamanya ada keresahan sosial (social unrest). Karena terjadinya pertentangan antara

golongan-golongan dalam masyarakat, frekuensi penemuan baru yang fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat tersebut juga menyebabkan perubahan-perubahan. (Soekanto, 1990 : 400-401).

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. (Soekanto, 1990 : 401).

Ada nilai-nilai dan tindakan yang sebenarnya tidak disukai masyarakat, tetapi tetap diterima atau bahkan dipaksakan berlalunya (Soekanto, 1990 : 405).

- a) *Manifest social problems* merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Kepincangan mana dikarenakan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak menyukai tindakan-tindakan yang menyimpang.
- b) *Latent social problems* juga menyangkut hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi tidak diakui demikian halnya.

**b. Perilaku Individu Sebagai Masalah Sosial Yang Bersumber Dari Faktor Individual.**

a) Individu Sebagai Satuan Identifikasi Sekaligus Sumber Masalah

Dalam hal ini ada atau tidak adanya gejala yang dianggap sebagai masalah sosial dilihat dari orang per orang sebagai anggota masyarakat. Pandangan ini melihat pelaku penyimpangan adalah individu. Kenyataan sumber masalah yang berasal dari cacat individual ini dapat diidentifikasi dari berbagai aspek seperti biologis, psikologis dan sosialisasi.

b) Pandangan Biologis

Dalam pandangan ini, sumber masalah dari kondisi biologis penyandang masalah lebih banyak dilihat dari kondisi kesehatan. Dalam banyak kesempatan kondisi kesehatan dinyatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian individu warga masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan rendah dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan untuk respon berbagai peluang untuk meningkatkan kondisi kehidupannya dan menurunnya produktivitas kerja. Kenyataan ini yang seringkali diidentifikasi sebagai penyebab individu yang bersangkutan menjadi penyandang masalah sosial.

c) Pandangan Psikologis

Dalam kaitannya dengan masalah sosial yang berasal dari perilaku individu, manifestasi dari isolasi ini dapat meliputi

alkoholisme, kekalutan mental dan gejala bunuh diri. Dengan perkataan lain individu yang berada dalam kondisi personal disorganization atau mengalami disintegrasi kepribadian cenderung melakukan isolasi dari kehidupan masyarakat dan kelompoknya serta pada gilirannya dapat menuju pada berbagai bentuk perilaku yang merupakan masalah sosial.

d) **Pandangan Sosialisasi**

Dalam hal ini perilaku menyimpang dapat terjadi karena perbedaan interpretasi tentang batas-batas toleransi suatu perilaku untuk disebut sebagai pelanggaran norma antara individu tertentu dengan masyarakat pada umumnya. Lebih dari itu, dalam jangka panjang nilai dan norma yang terserap melalui proses sosialisasi dan proses interaksi sosial dapat terinternalisasi dalam diri individu dan ikut membentuk *self perception*. *Self perception* yang terbentuk tadi dapat ikut menentukan terbentuknya perilaku menyimpang.

**c. Beberapa Masalah Sosial**

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut:

a) **Kemiskinan**

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf

kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

b) Kejahatan

Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di dalam kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses.

Suatu gejala yang perlu mendapatkan perhatian adalah white collar crime, suatu gejala yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli yang beranggapan, bahwa tipe kejahatan ini merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekan pada aspek material-finansial berkala.

c) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama atau faktor sosial-ekonomis. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis didalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya.

d) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

e) Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan masyarakat. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga memerlukan kerjasama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik.

f) Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

(1) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

## (2) Delinkuensi Anak-anak

Delikuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

## (3) Alkoholisme

Pola minum minuman yang mengandung alkohol dalam batas-batas tertentu dianggap biasa. Akan tetapi kalau perbuatan tersebut mengakibatkan keadaan mabuk, maka hal itu dianggap sebagai penyimpangan yang tidak terlampau berat, apabila belum menjadi kebiasaan. Dengan demikian, maka dari sudut aspek sosial yang penting adalah mencegah adanya pemabuk. Disamping itu, yang juga penting adalah menanggulangi keadaan dimana sudah ada pemabuk.

## (4) Homoseksual.

Homoseksualitas merupakan sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindak demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Berbeda dengan homoseksual adalah yang disebut transseksual. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan

dengan identitas sosial, sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

g) Masalah Kependudukan

Penduduk suatu Negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subyek serta obyek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan.

h) Masalah Lingkungan Hidup

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu akibat dari subsidi energi yang dimasukan oleh manusia ke dalam lingkungan buatannya.

i) Birokrasi

Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi tersebut bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan.



### **3. Hiburan Karaoke dan Lifestyle**

Suatu golongan sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran identitas itu tumbuh sebagai respon atau reaksi terhadap caranya pihak luar memandang golongan sosial tadi, atau mungkin juga karena golongan itu memang terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma, dan adat istiadat tertentu (Koentjaraningrat, 2002:150-151). Golongan sosial dapat terjadi karena manusia-manusia yang diklaskan kedalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas, dan karena berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah tergantung dari sudut orang yang memandang tadi. Karena warganya mempunyai gaya hidup khas yang sama, maka suatu lapisan atau klas sosial tentu dapat juga dianggap mempunyai suatu sistem norma yang sama, dan karena itu juga suatu rasa identitas golongan (Koentjaraningrat, 2002:153).

Kartodirdjo (1987:53), menyatakan gaya hidup merupakan suatu produk dari stratifikasi sosial sehingga faktor status, kedudukan, dan kekayaan dapat membentuk struktur gaya hidup.

Gaya hidup ini pada hakekatnya akan membentuk suatu eksklusifisme yang tidak lain bertujuan hendak membedakan status antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya dalam suatu stratifikasi sosial.

Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan, dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu (Daeng, 2000:36-38)

Ketika satu gaya hidup menyebar kepada banyak orang dan mode yang diikuti, pemahaman terhadap gaya hidup sebagai satu keunikan tidak memadai lagi digunakan. Gaya hidup bukan lagi semata tata cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi menjadi sesuatu yang diadopsi oleh sekelompok orang. Sebuah gaya hidup bisa menjadi populer dan diikuti oleh banyak orang. Beberapa kritikus memandang pengadopsian gaya hidup tertentu oleh banyak orang sebagai indikasi dari masifikasi, pemassalan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menemukan jati dirinya. Beberapa yang menilai gejala penularan gaya hidup sebagai keberhasilan kapitalisme mempengaruhi para konsumennya untuk

menggunakan produk-produk massal demi keuntungan para kapitalis sebagai produsen (Alfathri, 2006:36-38).

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gaya hidup adalah pola konsumsi. Pola konsumsi masyarakat perkotaan telah menjadikan barang-barang ataupun jasa sebagai identitas mereka. Barang dan jasa dikonsumsi bukan dikarenakan kebutuhan mereka, melainkan hanya sebatas memenuhi keinginan dan penunjuk identitas sosial mereka. Pola konsumsi masyarakat perkotaan ini telah mengubah nilai suatu produk yang awalnya memiliki nilai fungsional menjadi memiliki nilai simbolis. Proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup, di mana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktek telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai fungsional. Hal ini paling tidak dapat dijelaskan dengan tiga cara. Pertama, kelas sosial telah membedakan proses konsumsi, di mana setiap kelas menunjukkan proses identifikasi yang berbeda. Secara umum memang memperlihatkan bahwa pilihan-pilihan dilakukan sesuai dengan kelas, di mana integrasi ke dalam satu tatanan umum tidak terbentuk sepenuhnya. Nilai simbolis dalam konsumsi tampak diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok yang berbeda. Kedua, barang yang dikonsumsi kemudian menjadi wakil dari kehadiran. Hal ini berhubungan dengan aspek-aspek psikologis, di mana konsumsi suatu produk berkaitan dengan

perasaan atau rasa percaya diri yang menunjukkan bahwa itu bukan hanya sekedar aksesoris, akan tetapi barang-barang merupakan isi dari kehadiran seseorang karena dengan cara itu ia berkomunikasi (Goffman, 1951). Ketiga, berdasarkan proses konsumsi dapat dilihat bahwa konsumsi citra (*image*) di satu pihak telah menjadi proses konsumsi yang penting, di mana citra yang dipancarkan oleh suatu produk dan praktek (seperti pakaian atau makanan) merupakan alat ekspresi diri bagi kelompok. Bagi golongan kelas menengah atas citra yang melekat pada suatu produk merupakan instrumen modernitas yang mampu menegaskan keberadaannya dan identitasnya. Proses identifikasi yang terwujud melalui proses konsumsi merupakan proses aktif di dalam konsumsi citra yang menyebabkan intensifikasi kesadaran kelas (Abdullah, 2006:33-34).

Karaoke adalah bentuk hiburan interaktif atau video game dimana penyanyi amatir bernyanyi bersama dengan rekaman musik (*a music video*) dengan menggunakan mikrofon dan sound sistem publik. Musik karaoke biasanya biasanya lagu minus *lead vocal*. Lirik biasanya ditampilkan pada layar video musik, untuk membimbing penyanyi. Di beberapa negara, disebut sebuah kotak karaoke KTV. Ini juga merupakan istilah yang digunakan oleh para teknisi rekaman diterjemahkan sebagai “lagu Kosong” yang berarti tidak ada *track vocal*.

Secara garis besar karaoke adalah suatu bentuk nyanyian yang mengeluarkan suara dalam bentuk *minus one* seperti yang terdapat dalam video karaoke. Sekarang ini karaoke cukup canggih, dan kita bebas untuk memilih jenis lagu seperti *rock*, *pop* dan sebagainya. Karaoke sendiri adalah sebuah bentuk hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik yang ditunjukkan pada layar televisi. Penegertian karaoke menurut encyclopedia adalah sebuah gaya bernyanyi yang menjadi populer di Jepang pada 1970-an, dimana lagu-lagu yang direkam dengan dukungan penuh *accompanimental* tapi tanpa vokal (*minus one*), yang kemudian dapat ditambahkan vokal oleh siapa saja yang ingin melakukannya. (sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karaoke>)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karaoke sebagai suatu gaya hidup masyarakat perkotaan. Dengan berkaraoke seseorang memperoleh kesenangan dan kepuasan yang mampu menghilangkan stress serta beban pikiran yang dirasakan. Dengan berkumpul dan bersenda gurau dengan teman-teman di ruangan karaoke bagi masyarakat perkotaan adalah hal yang ampuh untuk menghibur diri atau refreshing.

Stuart Hall dalam ( Storey, 2007:1-2) menyatakan *cultural studies* mengandung wacana yang berlipat ganda, bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. *Cultural Studies* merupakan seperangkat formasi, ia merekam momen-momen di masa lalu dan

kondisi krisisnya (*conjuncture*) sendiri berbeda. Cultural Studies mencakup berbagai jenis karya yang berbeda, ia senantiasa merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil, ia mempunyai banyak lintasan kebanyakan orang telah mengambil posisi teoretis yang berbeda, kesemuanya teguh pada pendiriannya.

Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam cultural studies bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi) juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun cultural studies tidak bisa (dan seharusnya tidak) direduksi menjadi kajian pop, tak dapat disangkal bahwa kajian budaya pop bersifat sentral bagi proyek cultural studies (Storey, 2007: 2-3)

Stuart Hall (dalam Storey, 2007: 3) menyatakan budaya pop adalah sebuah arena konsensus dan resistensi. Budaya pop merupakan tempat dimana hegemoni muncul, dan wilayah dimana hegemoni berlangsung. Ia bukan ranah dimana sosialisme, sebuah kultur sosialis yang telah terbentuk sepenuhnya dapat sungguh-sungguh diperlihatkan. Namun, ia adalah salah satu tempat dimana

sosialisme boleh jadi diberi legalitas. Itulah mengapa budaya pop menjadi suatu yang penting.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak tentang pusat hiburan karaoke.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Niken (2014) yang berjudul Pengawasan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Usaha Karaoke di Kabupaten Grobogan yang didalamnya mengkaji tentang pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah tidak seimbang. Dimana pengawasan lebih ditekankan pada pengawasan preventif saja yaitu pada mekanisme perijinan. Sedangkan pada pengawasan represif yang kurang maksimal dalam menegakkan peraturan/kebijakan dan hambatan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat sangat kompleks dan beragam. hambatan tersebut berasal dari pengusaha atau pemilik karaoke yang kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dimana pemilik karaoke tersebut lebih mengutamakan pendapatan dan keuntungannya sendiri dan mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Pada penelitian yang dilakukan Niken (2014) yang dimaksud Pengawasan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Usaha Karaoke di

Kabupaten Grobogan adalah pengawasan preventif dan represif. Pengawasan yang dilakukan pemerintah tidak seimbang. Dimana pengawasan lebih ditekankan pada pengawasan preventif saja yaitu pada mekanisme perijinan. Sedangkan pada pengawasan represif yang kurang maksimal dalam menegakkan peraturan/kebijakan. Sedangkan pada penelitaian yang akan peneliti lakukan tentang Konstruksi Sosial Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Demak terhadap Pusat Hiburan Karaoke. Penelitian ini mengkaji bagaimana pandangan dari masyarakat dan upaya dari pemerintah dalam menangani pusat hiburan karaoke yang dianggap meresahkan masyarakat ini.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprizal yang berjudul Kontruksi Sosial Pekerja Puel Karaoke : (Studi Deskriptif Tentang Arti Puel Pada Para Pekerja Puel Yang Aktif Berstatus Pelajar ) yang didalamnya mengkaji tentang bagaimana seorang pekerja puel mengkontruksi realitas tantang dunia kehidupan sehari-hari pekerjaan sebagai *public relation* (pemandu karaoke). Fokusnya tentang pekerja *public relation* (pemandu karaoke) yang masih berstatus sebagai pelajar, menemukan beragam jawaban tentang latar belakang kenapa menjadi atau berstatus kerja sebagai puel yaitu rasa kejenuhan akibat ditinggal ibunya, perceraian kedua orangtua, karena dihianati oleh pacar, karena ditinggal kedua orangtua meninggal dan kuarangnya perhatian dari kedua orangtua akbat ditinggal bekerja sebagai TKI. Sebuah realitas tentang fenomena *public relation* (pemandu karaoke)



pelajar ini pun kemudian terbentuk dengan melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahapan awal seorang pelajar mengetahui dan memahami *public relation* (pemandu karaoke). Setelah itu seorang *public relation* (pemandu karaoke) akan masuk pada tahapan objektifitas, yakni dimana seorang *purel* harus bertemu dengan realitas yang objektif dilingkungan masyarakat. Hingga pada akhirnya dia mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami diawal mulai bertolak belakang dengan apa yang benar-benar nyata dilihat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger yang melihat bahwa dalam sebuah fenomena lebih menampilkan dua realitas daripada hanya satu realitas. Ada sebuah persamaan pemikiran yakni pada sebuah orientasi nilai ekonomi dimana adalah uang yang didapat dari bekerja sebagai *public relation* (pemandu karaoke) untuk kebutuhan yang diinginkan supaya terpenuhi.

Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian Aprizal adalah konstruksi sosial pekerja *public relation* (pemandu karaoke) karaoke tentang pekerja *public relation* (pemandu karaoke) yang masih berstatus sebagai pelajar, menemukan beragam jawaban tentang latar belakang kenapa menjadi atau berstatus kerja sebagai *purel* yaitu rasa kejenuhan akibat ditinggal ibunya, perceraian kedua orangtua, karena dikhianati oleh pacar, karena ditinggal kedua orangtua meninggal dan kuarangnya perhatian dari kedua orangtua akibat ditinggal bekerja sebagai TKI. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan

mengkaji tentang Konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah terhadap Pusat Hiburan Karaoke, dimana penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui konstruksi masyarakat dan pemerintah terhadap pusat hiburan karaoke dan untuk mengetahui pengaruh konstruksi sosial terhadap penanganan pusat hiburan karaoke.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ella (2015) yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Meaning Family Box Karaoke Keluarga Bagi Mahasiswa/i di Jalan HR. Soebrantas Panam)* berisi tentang Family box bagi mahasiswa adalah sebagai tempat menyalurkan bakat, sebagai hiburan, sebagai media untuk mengekspresikan diri, dan sebagai tempat bersilahturahmi. Tetapi bagi mahasiswa pandangan tempat karaoke pada saat ini tidak sama dengan berbagai pandangan sebelumnya yang menyebutkan tempat karaoke sebagai tempat kaum lelaki bersenang senang dengan minum-minuman keras dan ditemani wanita penghibur. Namun munculnya karaoke yang bertema keluarga telah mengubah pandangan miring tentang mereka selama ini. Ada faktor-faktor tersendiri memilih berkaraoke di Family Box yang pertama ajakan teman kedua lokasinya yang strategis karena dekat dengan kampus dan rumah mereka faktor yang ketiga karena ada waktu luang, libur kuliah, jam kosong dan weekend. Dan faktor terakhir adalah biaya yang sangat terjangkau, karena Family Box adalah tempat karaoke yang nyaman, aman dan jauh dari kesan negative serta banyak sekali promo-promo yang ditawarkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ella (2015) karaoke yang dimaksud adalah karaoke family box bagi mahasiswa sebagai tempat menyalurkan bakat, hiburan, sebagai media untuk untuk mengekspresikan diri, dan sebagai tempat bersilaturahmi. Sedangkan pada penelitian yang akan penelitian lakukan mengkaji tentang pusat hiburan karaoke yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat sekitar. Dengan perkembangan zaman saat ini karaoke menjadi tempat perdagangan minuman keras, dan juga tempat melakukan kegiatan pelacuran. Penyimpangan perilaku negatif yang ditimpulkan dengan adanya tempat karaoke seperti ini membawa dampak buruk di lingkungan masyarakat sekitar dan juga melahirkan pelanggaran atau bahkan tindak pidana yang sangat meresahkan masyarakat.

4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang berjudul *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pemandu Karaoke (Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak)* yang berisi tentang konstruksi sosial pemandu karaoke dimana masyarakat yang seringkali berkunjung atau melihat di tempat hiburan karaoke, memiliki pandangan yang berbeda-beda akan tempat hiburan karaoke tersebut dan orang-orang yang bekerja disektor tempat hiburan karaoke seperti pemandu karaoke. Masyarakat mengkonstruksikan bahwa tempat hiburan karaoke diperuntukkan bagi kaum laki-laki, selain itu melalui tayangan-tayangan dari media massa yang seringkali menggambarkan tempat hiburan karaoke yang

didalamnya terdapat pelecehan seksual, pesta miras, selain itu terdapat pemandu karaoke yang digambarkan selalu berpenampilan seksi. Ketika terdapat pemandu karaoke yang bekerja pada industri hiburan karaoke, masyarakat memiliki pandangan bahwa profesi sebagai pemandu dipandang tidak baik. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda antara itu dan lainnya. Diantaranya yaitu, pandangan negatif karena kerja malam dan pemandu karaoke identik dengan pergaulan bebas.

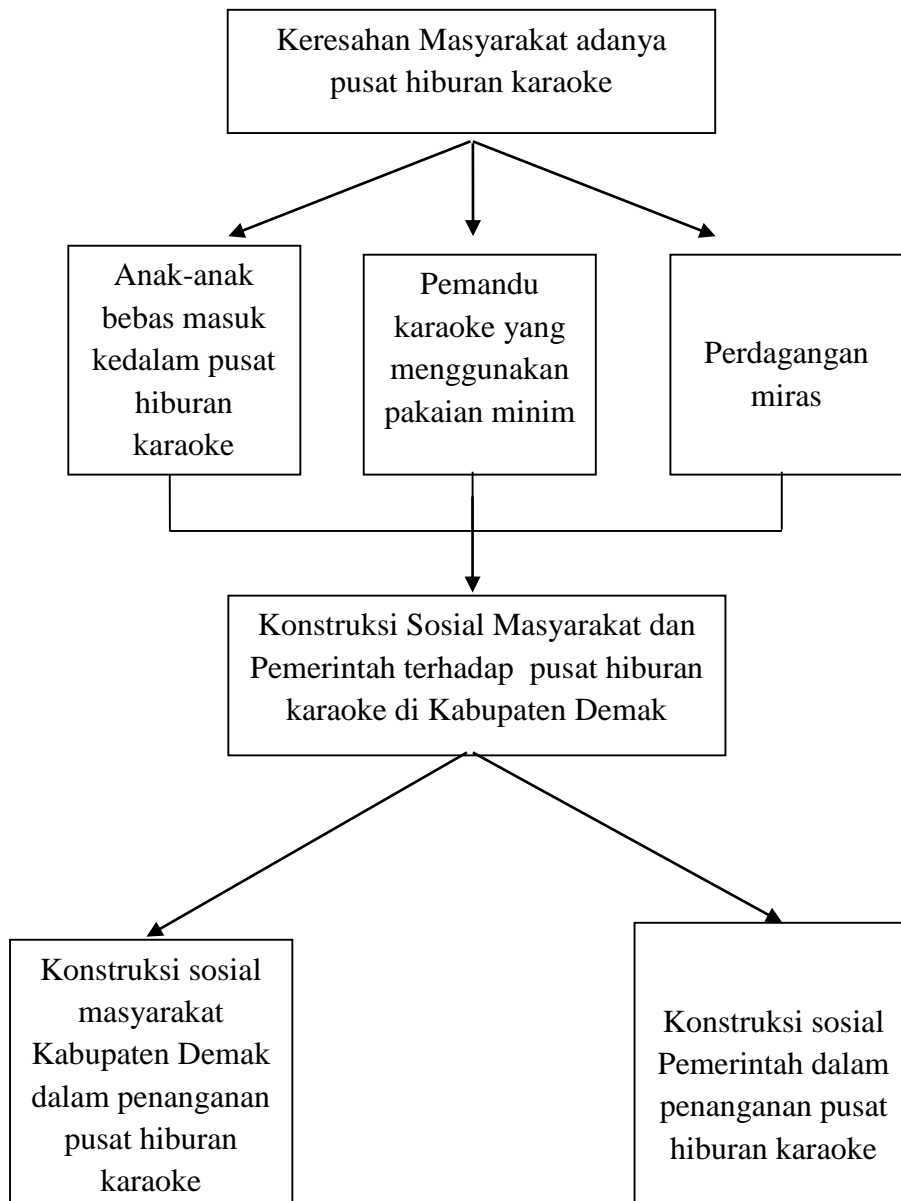
Konstruksi yang dimaksud pada penelitian Dewi (2015) adalah konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke dan latar belakang terbentuknya konstruksi masyarakat terhadap pemandu karaoke. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang Konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah terhadap Pusat Hiburan Karaoke, dimana penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui konstruksi masyarakat dan pemerintah terhadap pusat hiburan karaoke dan untuk mengetahui pengaruh konstruksi sosial terhadap penanganan pusat hiburan karaoke.

Berdasarkan penelitian baik ditingkat lokal, maupun nasional yang telah penulis baca dan uraikan di atas memperkuat penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke dan untuk mengetahui pengaruh konstruksi sosial terhadap penanganan pusat hiburan karaoke.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keberadaan tempat karaoke di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern dengan berbagai permasalahan sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan industrialisasi yang pada akhirnya menyebabkan tempat karaoke berkembang pesat.

Sejumlah warga menuntut agar Pemerintah Kabupaten Demak menutup pusat hiburan karaoke yang berada di Gang Kelinci nomor 1A, Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak dengan alasan keberadaan karaoke dinilai meresahkan warga dengan adanya aktivitas di dalam pusat hiburan karaoke tersebut. Pemerintah mengaku sudah melakukan razia untuk mengurangi kegiatan yang meresahkan warga sekitar tempat karaoke tersebut. Tetapi dalam kenyataannya masyarakat merasa bahwa tindakan pemerintah belum berjalan optimal maka muncul konstruksi sosial terhadap penanganan pusat hiburan karaoke. Dari konstruksi sosial terhadap pusat hiburan karaoke tersebut dapat diketahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke dan bagaimana pengaruh konstruksi sosial masyarakat dan pemerintah terhadap pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kontruksi sosial masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak terhadap pusat hiburan karaoke, memandang bahwa pusat hiburan karaoke dianggap negatif oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dan pemerintah Kabupaten Demak menganggap pusat hiburan karaoke bertentangan dengan norma-norma di masyarakat. Keberadaan pusat hiburan karaoke tidak mencerminkan julukan dari Kabupaten Demak yaitu Kota Wali, maka budaya berpakaian dan berinterkasi kebanyakan secara islami, maka dalam melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dalam tempat karaoke yang tidak mencerminkan etika religius dan melanggar norma, wajar apabila pemerintah Kabupaten Demak memiliki konstruksi sosial terhadap pusat hiburan karaoke yang berdasar pada adanya temuan-temuan saat melakukan razia.
2. Konstruksi sosial masyarakat berpengaruh terhadap penanggulangan pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak. Adanya pengaruh besar dari masyarakat yang kental dengan pemikiran islami, membentuk sebuah pandangan masyarakat untuk menolak pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak. Pandangan negatif tentang pusat hiburan karaoke mengharuskan pemeritah membuat Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Usaha

Hiburan dimana di dalam Perda tersebut mengatur tentang karaoke. Pemerintah berupaya menekan adanya tempat karaoke yang dianggap meresahkan masyarakat selama ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas maka saran yang peneliti sampaikan antara lain:

1. Pemerintah lebih sering melakukan razia terhadap pusat hiburan karaoke, agar menekan adanya hal-hal negatif yang dapat ditimbulkan dari pusat hiburan karaoke.
2. Pemerintah harus konsekuen dengan adanya Perda No 11 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Hiburan, bisa menekan adanya pusat hiburan karaoke di Kabupaten Demak



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rienka Cipta.
- Berger Petter dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Meleong, Lexy J.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2015. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Anthon F. 2004. *Wajah Peradilan Kita : Konstruksi Sosial Tentang Penyimpangan, Mekanisme Kontrol dan Akuntabilitas Peradilan Pidana*. Bandung: PT Refika Aditama.

## **Jurnal, Skripsi & Website**

Darmawan, Aprizal Wahyu. *Konstruksi Sosial Pekerja Pirel Karaoke : (Studi Deskriptif Tentang Arti Pirel Pada Para Pekerja Pirel Yang Aktif Berstatus Pelajar )*. Jurnal Sosial dan Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.

Kusumastuti, Niken Tyas. *Pengawasan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Usaha Karaoke di Kabupaten Grobogan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Semarang: Universitas Diponegoro

Marliza, Ella. 2015. *Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (Studi Meaning Family Box Karaoke Keluarga Bagi Mahasiswa/i di Jalan HR. Soebrantas Panam)*. Jurnal Fisip Volume 2 Nomor 2. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sari, Dewi Ratna. 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pemandu Karaoke (Studi Kasus di Desa Botorejo Kelurahan Wonosalam Kabupaten Demak)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yuliani, Sri. 2006. *Mengungkap Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria*. Jurnal ISSN : 0215 - 9635, Vol. 18 No. 2 Th. 2006. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Demak](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak) diakses tanggal 11 Januari 2019

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karaoke> diakses tanggal 30 Juli 2019

## **Perda**

Perda No 11 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Hiburan di Kabupaten Demak